

## **Andaikan Islam Membolehkan Dendam**

Begitu nyampai di Airport dalam perjalanan ke sebuah kota, saya bertemu dengan seorang teman lama yang sangat dekat. Saya menanyakan akan bepergian kemana, ternyata kota yang akan dituju sama, sehingga mestinya bisa bareng. Namun dia masih menunggu temannya lagi, yang sekalipun juga akan bepergian ke kota yang sama pula, tidak mau menumpang pesawat yang kebetulan akan saya tumpangi. Alasannya sangat sepele, bahwa dulu pernah kecewa dengan pelayanan pesawat tersebut. Dia sudah sumpah serapah, sepanjang masih ada pesawat lain, tidak akan menggunakan pesawat yang pernah mengecewakan itu. Akhirnya saya berpisah, karena sekalipun kota yang dituju sama masing-masing menggunakan pesawat yang berbeda.

Ketika itu saya berpikir, bahwa sakit hati ternyata dirasakan dalam waktu yang lebih lama daripada sakit fisik. Sakit fisik karena terkena pukulan, jatuh atau sebab yang lain, beberapa saat kemudian, sembuh dan cepat terlupakan. Berbeda dengan sakit hati penyembuhannya ternyata memerlukan waktu lama, bisa jadi bertahun-tahun dan bahkan dibawa sampai mati. Padahal dalam pergaulan, entah disengaja atau tidak, seringkali orang tersinggung perasaannya, dan bahkan juga seseorang sedemikian mudah melontarkan kata yang tidak semestinya, membohongi, memfitnah dan juga menjatuhkan posisinya, sehingga menyebabkan orang lain sakit hati.

Soal kecewa terhadap pelayanan umum seperti itu, pernah dialami oleh siapa saja. Memang terasa jengkel sekali, jika kita mendapatkan pelayanan yang tidak semestinya. Semua orang berharap mendapatkan pelayanan terbaik, apalagi sudah membayar ongkos dari pelayanan itu. Sekedar cerita sederhana, juga teman saya juga pernah mendapatkan pengalaman buruk seperti itu. Tidak tanggung-tanggung, pengalaman buruk itu terjadi di hotel berbintang di ibu kota. Begitu mau check out, teman saya tadi ditanya oleh resepsionis, apakah membawa serta handuk mandi. Ia menjawabnya tidak, untuk apa membawa handuk segala. Jawaban yang diberikan dengan sebenarnya itu malah dibantah dengan mengatakan, bahwa justru handuk yang hilang ada dua lembar di kamar yang baru disewa tersebut. Sudah barang tentu, dia tersinggung dan marah besar. Sebab, tidak pernah merasa dan juga akan mau sekalipun ia diberi, mengambil handuk yang sudah terpakai tersebut.

Untuk membuktikan bahwa dia benar-benar tidak membawa handuk yang dituduhkan itu, dengan nada keras, dia menyuruh resepsionis itu untuk membuka tasnya, dan dia serahkan kunci tas itu kepadanya. Namun rupanya dengan kemarahannya itu, resepsionis sudah percaya dan mempersilakannya meninggalkan hotel. Tetapi justru ia tidak mau meninggalkan hotel, sebelum mereka membuka tas dan membuktikan bahwasanya ia tidak membawa barang yang dituduhkan tersebut. Akhirnya, setelah tas dibuka, ternyata memang tidak ada barang yang dimaksudkan itu. Petugas hotel itu lalu meminta maaf atas kesalahannya. Dan setelah diurus, kamar hotel itu, menurut informasi staf hotel, memang belum dilengkapi dengan handuk. Dia tidak memperhatikan semua kelengkapan kamar tatkala masuk kamar, sebab dia tiba di hotel itu waktunya sudah kelewat malam dan sehingga ia angung istirahat.

Pengalaman pahit dan sangat menjengkelkan itu, tidak pernah dia lupakan. Dia betul-betul sakit hati. Pikiran dan hati dia selalu mengatakan, apakah pantas sebagai seorang pimpinan perusahaan, menginap di hotel berbintang itu, kemudian harus sakit hati yang sangat mendalam, lantaran dituduh mengambil

barang yang tidak bernilai, yaitu handuk yang tentu sudah terpakai berkali-kali. Teman dari teman saya yang tidak mau menggunakan pesawat yang akan saya tumpangi tersebut, mungkin karena rasa jengkel yang memuncak, sebagaimana yang dialami oleh teman saya yang menginap di hotel yang saya ceritakan itu.

Awalnya dia sudah sumpah serapah tidak akan menginap di hotel yang menyakitkan itu. Tetapi setelah merenung lama, kemudian ia berpikir, bahwa jika ia berlama-lama sakit hati, maka jangan-jangan justru dia sendiri yang tersiksa dan menderita. Sebaliknya, pemilik hotel tidak akan pernah tahu peristiwa itu. Bahkan staf hotel yang pernah membuat jengkel dia pun juga sudah melupakannya. Maka dia punya pikiran baru, bagaimana menghilangkan rasa dendamnya. Cara yang dianggap paling baik yang bisa ia lakukan ialah kembali menginap di hotel yang pernah mengecewakannya itu. Dengan cara itu dia bermaksud agar segera mendapatkan pengalaman sebaliknya, yakni pengalaman yang memuaskan. Ternyata benar, beberapa kali ia menginap di hotel itu, ia mendapatkan pelayanan yang baik, dan ia pun puas dan yang lebih penting lagi, segera rasa dendamnya hilang.

Jika teman yang kecewa berat terhadap pelayanan pesawat tadi melakukan hal yang sama, yakni mencoba menumpang pesawat yang pernah menjengkelkan itu maka peristiwa yang menyakitkan akan segera terlupakan. Apalagi jika pelayanan yang didapat kebetulan berhasil memuaskannya. Sebab siapa tahu, pelayanan buruk yang pernah diterimanya dulu bukan sesuatu yang disengaja. Logikanya mudah, siapa sebagai orang profesional mau melakukan kesalahan fatal. Seorang profesional akan selalu menjaga etika profesinya, sehingga jika ia terpaksa memberikan pelayanan yang tidak semestinya, pasti karena ada sesuatu di luar kemampuannya.

Sikap yang diambil oleh teman yang pernah dikecewakan oleh staf hotel dalam cerita di muka adalah sangat betul. Sebab ajaran Islam, agama kita yang mulia, tidak membolehkan umatnya memelihara sikap dendam. Orang dendam menunjukkan bahwa ia sedang dalam keadaan sakit, yakni sakit hati. Islam mengajarkan agar umatnya memelihara kesehatan, baik lahir maupun batin. Jika Islam membolehkan umatnya memelihara sifat dendam, maka teman saya tadi, misalnya tetap tidak mau menginap di hotel yang pernah menjengkelkan, maka dia justru akan tetap tersiksa. Untung Islam mengajarkan, agar kita tidak dendam kepada siapapun. Jika kita sakit hati, atau jengkel terhadap seseorang, maka cara yang baik adalah segerakan berupaya melupakannya dan bukan justru memeliharanya berlama-lama. Kita akan rugi dan menderita sendiri jika sakit hati itu tidak segera kita hilangkan. Islam mengajari hidup sehat dan tidak membolehkan umatnya memelihara sifat dendam, apalagi menjadi pendendam. Allahu a'lam